

**AKTUALISASI DIRI PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL & KONFUSIUS  
(STUDI KOMPARASI)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Febrian Ferdy Pratama

NIM. 19105010054

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-95/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal & Konfusius (Studi Komparasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRIAN FERDY PRATAMA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010054  
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65a47bec3a96d

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 65aa144c003b7

Penguji II

Ali Usman, M.S.I

SIGNED



Valid ID: 65a6d0410a0e2

Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.

SIGNED



Valid ID: 65ad4a49b2d4

Yogyakarta, 05 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED



**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Sdr. Febrian Ferdy Pratama

Lampiran: -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta,

***Assalamualaikum Wr. Wb***

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Febrian Ferdy Pratama

NIM : 19105010054

Judul : Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal & Konfusius

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Pembimbing

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

NIP. 19741114200801 1 009

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrian Ferdy Pratama  
NIM : 19105010054  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal & Konfusius** merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis dan siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2023



Febrian Ferdy Pratama

19105010054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Tetaplah hidup walaupun tidak berguna. Berapa banyak manusia yang mengakhiri hidup hanya karena merasa kehadiran eksistensinya tidak berguna bagi sekitarnya. Keterasingan itu kita sendiri yang ciptakan, maka ciptakanlah kembali keterhubungan itu. Tabik.”

(Febrian Ferdy Pratama)

\*\*\*

“Berusaha keras melatih (mendidik)

Mengurangi hawa-nafsu

Mengusahakan laku tapa brata (prihatin)

Serta di siang hari maupun malam hari (selalu)

Menciptakan rasa enak di hati sesama.”

(Pupuh Sinom, Serat Wedhatama)

\*\*\*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini sepenuhnya saya persembahkan kepada seluruh umat manusia yang mengalami krisis eksistensial serta merindukan harmoni sosial. Tabik.



## ABSTRAK

Pembahasan tentang tema-tema aktualisasi diri cukup digandrungi kembali bersamaan dengan problematika *mental health* yang sedang populer mengjangkiti manusia modern hari ini. Problematika tersebut hadir karena manusia gagal dalam beraktualisasi sesuai dengan tuntutan realitas yang dihadapi semakin cepat roda perputaran zamannya. Manusia membutuhkan prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman dalam proses aktualisasi dirinya. Tanpa mempunyai pedoman prinsip tersebut, niscaya manusia tidak akan berhasil dalam mengaktualisasikan dirinya atau dapat juga ia beraktualisasi menuju orientasi yang negatif seperti menggunakan kecerdasannya untuk merusak alam dan memperbudak sesama manusia. Penelitian ini mencoba mengelaborasi konsep aktualisasi diri dari dua tokoh yang berangkat dari akar tradisi yang berbeda, Muhammad Iqbal dari Tradisi Islam dan Konfusius dari Tradisi China.

Penelitian ini merujuk kepada sumber primer dari kedua tokoh diantaranya “*The Reconstruction Religious Thought in Islam*” karya Muhammad Iqbal dan “*The Analect*” karya Konfusius beserta sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri manusia. Jenis penelitian yang dikerjakan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui analisa pustaka (*library research*) melalui teknik pengelolaan data model dokumentasi kemudian dilakukan studi reflektif atas berbagai data yang berhasil didapat menggunakan pendekatan filosofis untuk mengetahui sejauh mana konsep-konsep pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius dapat dielaborasi melalui penemuan atas persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan kedua tokoh yang dielaborasi sama-sama memiliki konsep aktualisasi diri menuju manusia paripurna. Manusia sempurna dalam istilah Muhammad Iqbal disebut sebagai *Insan Kamil*, sedangkan dalam bahasa Konfusius disebut sebagai *Junzi*. Perbedaannya terletak pada karakteristiknya antara pemikiran Muhammad Iqbal yang berorak teologis dan Konfusius yang bercorak sosiologis. Aktualisasi menuju *Insan Kamil* dapat ditempuh dengan menerapkan kesadaran: 1) taat kepada hukum Tuhan, 2) *self controlling* (penguasaan diri), 3) niyabat Ilahi (kekhalfahan Tuhan) serta menerapkan laku beragama *antropik-spiritualistis* yang mengkorelasikan corak beragama: 1) *teologis-ideologikal*, 2) *humanis-fungsional*, 3) *mistik-emosional*. Sedangkan *Junzi* dapat diaktualisasikan melalui penerapan dua ragam sistem etik. Pertama, etika individu: *yi* (kelayakan), *li* (sopan santun), *zhi* (kebijaksanaan), *tao* (jalan). Kedua, etika sosial: *ren* (kemanusiaan), *wu lun* (harmonisasi lima hubungan), *zhengming* (pembetulan nama-nama). Persamaan keduanya berangkat dari kesadaran manusia sebagai pusat dari interaksi sehingga berkonsekuensi pada afirmasi penuh atas realitas. Kehidupan di dunia ini bukanlah sesuatu yang harus dijauhi, melainkan harus diolah dengan penuh daya kreatif agar terciptanya suatu peradaban kemanusiaan yang kukuh.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, Insan Kamil, Junzi

## KATA PENGANTAR

Innalhamdalillah, sesungguhnya segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada seluruh umat manusia sehingga penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam tak henti-hentinya penulis haturkan kepada junjungan agung, cerminan sosok insan kamil (manusia paripurna) Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi kita semua yang telah membawa umat manusia dari gelapnya kebodohan menuju terang benderangnya cahaya ilmu dalam naungan dinul islam yang mulia. Rasa syukur tak lupa senantiasa kami hadirkan atas segala limpahan rahmat dari Allah SWT sehingga karya tulis ini pada akhirnya telah tuntas dengan judul “**Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal & Konfusius**”.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai buah karya selama perjalanan menimba ilmu di bangku perguruan tinggi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Penulis sangat berharap melalui hasil karya tulis ini agar menjadi jembatan menuju tahap-tahap proses pendidikan berikutnya. Walaupun karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu juga masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki kembali. Kompleksitas yang dialami penulis dalam penyusunan skripsi ini berimplikasi pada banyaknya pihak yang terlibat serta membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Adapun jenis bantuan dari berbagai pihak tersebut meliputi bantuan moral, material, intelektual, dan spiritual menjadi semangat atas penyelesaian skripsi ini dengan segera dan sebijak mungkin. Tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak tersebut maka tulisan ini tidak akan selesai. Dengan penuh kerendahan hati penulis, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Phil Al Makin. Selaku Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. dan Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terima kasih banyak atas bimbingan dan ketelatenan Bapak dalam memberikan masukan, kritikan yang membangun.
5. Bapak Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag selaku Dosen Penasehat Akademik saya. Terima kasih sudah mengarahkan proses akademik saya selama perkuliahan.
6. Segenap guru, dosen, dan karyawan di seluruh lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmu dan wawasan juga arahan selama proses perkuliahan maupun diluar jam perkuliahan.
7. Kedua Orangtua saya, Ibu Erna Puji Astuti dan Abah H. Jito Purnomo; kedua sosok penting dalam hidup saya yang telah mencurahkan keringat dan tenaganya dalam membesarkan dan mendidik



- saya dari kecil hingga dewasa. Oleh sebabnya, saya sangat berterima kasih, semoga limpahan rahmat Allah selalu bersemayam pada keduanya hingga kelak dihadiahkan surga oleh Allah SWT.
8. Istri saya tercinta Ana Nur Komari yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menemani saya dalam pengerjaan skripsi ini sembari menyuguhkan asupan kasih sayangnya sebagai partner hidup saya seumur hidup. Semoga Allah SWT kembali mempersatukan kita kembali di surga kelak.
  9. Kepada kedua mertua saya Ibu Jiroh Rokhanatin dan Bapak Moch. Bakroni selaku orangtua dari istri saya yang juga telah menjadi orangtua kedua saya. Terimakasih telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengambil alih tugas seumur hidup untuk membimbing Ana Nur Komari dalam naungan pernikahan sesuai syariat Islam.
  10. Para guru spiritual saya Romo KH Imam Baihaki Toha (Kandangan, Kediri), Kyai Afrokhi Abdul Ghoni (Kandangan, Kediri), Ustadz Saiful Bahri (Pare, Kediri), KH. Harun Ar-Rasyid (Ngadiluwih, Kediri), Kyai Budi Harjono (Semarang), Ustadz Rifky Ja'far Thalib (Kasembon, Malang), KH. Fauzan Said (Kepung, Kediri). Terima kasih atas bimbingan ruhani beserta doa yang selalu dihadiahkan kepada saya selaku murid abadi.
  11. Seluruh kawan-kawan dan guru-guru yang telah kebersamai saya selama proses pendidikan formal mulai dari SDN Galengdowo 1 Kab. Jombang, SMPN 1 Kandangan, Kediri, MAN Kandangan, Kediri, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga kawan-kawan santri dan para ustadz di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kandangan, Kediri yang sudah menjadi bagian yang membentuk diri saya sampai hari ini.
  12. Diri saya sendiri yang telah berjuang sekuat tenaga dan dengan penuh kesadaran hingga tuntas menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Sebagai penutup, tentu saya tidak dapat menyebut semua orang yang terlibat satu per-satu, baik guru maupun teman, keluarga atau kerabat, yang melalui relasi tersebut saya mendapatkan sejumlah inspirasi dan pelajaran berharga dalam hidup. Oleh karena itu, hanya ungkapan “Terima Kasih” yang secara tulus saya haturkan kepada seluruh pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Wallahu A'lam Bisshawab.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Penulis,

Febrian Ferdy Pratama

NIM: 19105010054

## DAFTAR ISI

MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	14
AKTUALISASI DIRI SECARA UMUM.....	14
A. Definisi Aktualisasi Diri.....	14
B. Aktualisasi Diri Dalam Tradisi Islam Sebagai Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal.....	17
C. Aktualisasi Diri Dalam Tradisi China Sebagai Latar Belakang Pemikiran Konfusius.....	20
BAB III.....	23
MUHAMMAD IQBAL: BIOGRAFI DAN PERSPEKTIF AKTUALISASI DIRI.....	23
A. Biografi Muhammad Iqbal.....	23
B. Konsep “Khudi” sebagai pijakan Aktualisasi Diri Iqbal.....	25
C. Pemikiran Iqbal tentang Agama sebagai Ruh Kehidupan.....	30
D. Corak Pemahaman Keagamaan Iqbal dan Konsekuensinya terhadap Aktualisasi Diri.....	33
BAB IV.....	37
KONFUSIUS (KONG ZI / KONG FU ZI / KONG HU CU): BIOGRAFI DAN PARADIGMA AKTUALISASI DIRI.....	37
A. Biografi Konfusius.....	37
B. Konsep Junzi sebagai Etika Dasar menuju Aktualisasi Diri.....	39
C. Pengamalan Etika Individu dan Etika Sosial Sebagai Ruh Seorang Junzi.....	45
1. Etika Individu: Aktualisasi Menuju Kesempurnaan Diri.....	45
2. Etika Sosial: Langkah Menuju Harmonisasi Sosial.....	48
D. Corak Pemahaman Kemanusiaan Konfusius dan Konsekuensinya Bagi Aktualisasi Diri.....	51

1. Epistemologi.....	52
2. Aktualisasi.....	53
BAB V.....	56
PERBANDINGAN AKTUALISASI DIRI IQBAL DAN KONFUSIUS.....	56
A. Persamaan Aktualisasi Diri Muhammad Iqbal dan Konfusius.....	56
B. Perbedaan Aktualisasi Diri Muhammad Iqbal dan Konfusius.....	58
C. Studi Kritis.....	60
D. Elaborasi Beserta Relavansi Akktual .....	64
BAB VI .....	69
PENUTUP.....	69
Daftar Pustaka .....	72



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang selalu menarik jika dijadikan obyek kajian. Sejarah mencatat bahwa pertanyaan seperti “Apa yang dimaksud dengan manusia? siapakah manusia itu? dan bagaimana manusia hadir?” telah mengemuka semenjak manusia mulai menggunakan akalnyanya.<sup>1</sup> Hal tersebut menjadi pertanyaan klasik, namun bersifat paling mendasar serta paling utama sepanjang sejarah manusia sejak era pra-sokratik hingga kontemporer. Manusia merupakan tema abadi, manusia senantiasa memperlmasalahkan manusia untuk selamanya<sup>2</sup> sehingga semua pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal lain, semacam bumi, langit, bulan, udara, air, sel, atom, sampai tentang Tuhan hanya akan menemui relevansinya jika dikaitkan dengan manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang unik karena eksistensinya selalu menjadi sumber pertanyaan yang tidak pernah selesai terjawab sehingga ia menjadi sumber permasalahan.<sup>4</sup> Manusia disebut unik salah satunya karena memiliki kelebihan pada kesadaran atau akal budinya serta naluri<sup>5</sup> yang menyebabkan ia mampu untuk menguasai atau mengendalikan dirinya, berpikir tentang dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya sampai kepada sesuatu yang bersifat transenden, seperti Tuhan dan kehidupan setelah di dunia ini (*Afterlife*).

Manusia diidentifikasi oleh Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles (384 – 322 SM)<sup>6</sup> memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak ada pada diri hewan; berpikir, berbicara, berpolitik, berkeluarga, serta bermasyarakat. Dari beberapa identifikasi tersebut, berpolitik menjadi yang paling unik karena manusia dalam berbahasa dapat diungkap melalui simbol-simbol. Berbeda dengan pendapat Filsuf Eksistensial Perancis Jean Paul Sartre (1906 – 1980)<sup>7</sup> yang mengemukakan lebih tegas bahwa kesadaran manusia itu bersifat mempertanyakan sesuatu yang sebenar-benarnya. Maka cukup jelas bahwa kehendak manusia untuk bertanya merupakan kekhasan paling mendasar dari manusia yang telah melahirkan berbagai obyek kajian keilmuan.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 5.

<sup>2</sup> Dr. Juraid Abdul Latief, M. Hum, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, cetakan III, hlm. 16.

<sup>3</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009, cetakan IV, hlm. 16

<sup>4</sup> Purwa Atmaja Prawira, 2016, hlm. 5.

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought of Islam*, alih bahasa Ali Audah, dkk (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 5.

<sup>6</sup> Dr. Muhammad Kristiawan M.Pd., *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka, 2016. hlm. 95.

<sup>7</sup> Neni Suhaeni, Sartre; *Filosof Eksistensial yang Melawan Tirani*, Bandung: Nuansa cendekia. 2019, hlm. 11 & 62.

<sup>8</sup> Dr. Juraid Abdul Latief, M. Hum, 2015.

Salah satu obyek kajian tentang manusia yang banyak dibahas oleh para ilmuwan adalah tentang bagaimana cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya. Manusia dari berbagai latar belakangnya selalu punya kehendak untuk beraktualisasi menjadi pribadi yang lebih baik atau diri yang ideal. Kita sudah cukup mengenal teori aktualisasi diri dalam diskursus pemikiran Barat oleh Abraham Maslow yang nantinya banyak relevansinya juga dengan tradisi pemikiran timur.<sup>9</sup> Menurut Abraham Maslow, manusia punya keinginan-keinginan dasar yang harus terpenuhi yang dalam teorinya dikenal sebagai “*Hierarchy Of Needs* (Hierarki Kebutuhan)”, bahwasanya manusia punya lima kebutuhan dasar yang harus terpenuhi; 1. *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis), 2. *Safety Needs* (Kebutuhan akan Rasa Aman), 3. *Love and Belonging Needs* (Kebutuhan untuk Dicintai dan Dimiliki), 4. *Self Esteem Need* (Kebutuhan untuk Dihargai), 5. *Self Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri).<sup>10</sup>

Penelitian ini hadir dengan berupaya menghadirkan konsep aktualisasi diri yang berangkat dari tradisi yang berbeda. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran dua tokoh dari Timur (Asia): Muhammad Iqbal dalam tradisi Islam dan Konfusius dalam tradisi China, yang akan dilakukan studi komparasi untuk menemukan konsep aktualisasi diri. Selanjutnya dari temuan tersebut akan dikaji lebih lanjut tentang perbedaan dan persamaan dari corak konsep aktualisasi diri dari kedua tokoh tersebut sampai pada sejauh mana keduanya dapat dielaborasi.

Tradisi pemikiran timur seringkali tidak dianggap sebagai filsafat, melainkan hanya sebagai agama atau kepercayaan yang bersifat dogmatis semata. Tradisi pemikiran timur dianggap tidak rasional atau kurang memenuhi standar akademik. Walaupun demikian, mengingat akar istilah filsafat (*philosophy*) adalah “*philo*” dan “*sophia*”, yang artinya “cinta kebijaksanaan”, maka tradisi pemikiran Timur bisa dikategorisasikan sebagai filsafat.<sup>11</sup> Nilai-nilai luhur dari kedua pemikiran timur tersebut menjadi sangat penting bagi konsep aktualisasi diri, karena manusia dapat berkembang menemukan batas kreativitasnya serta mencapai tujuan tertinggi itu selain dari kesadaran individunya juga dari nilai-nilai kebijaksanaan.<sup>12</sup>

Muhammad Iqbal sangat masyhur kita kenal sebagai mujadid (pembaharu) dalam khazanah pemikiran Islam Kontemporer. Ia dikenal sebagai filsuf sekaligus penyair yang banyak menghasilkan karya-karya terkemuka. Pemikiran Muhammad Iqbal yang hendak dibahas di dalam penelitian ini adalah pemikirannya yang terkait dengan aktualisasi diri, tentang bagaimana diri manusia yang hendaknya punya gairah untuk membangun peradaban kemanusiaan. Ada standar etik dalam Islam “*khoirunnas anfa’uhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya)”, bahwasannya manusia yang sempurna adalah ia yang mampu beraktualisasi menjadi pribadi yang berperan aktif dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>9</sup> Lita Patricia Lunanta, *SELF-ACTUALIZATION Telaah Pandangan Abraham Maslow dan Taoisme*, 2020.

<sup>10</sup> Mohamat Hadori, *Aktualisasi Diri (Self Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika Holistik Abraham Maslow)*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 208

<sup>11</sup> Lita Patricia Lunanta, 2020

<sup>12</sup> Hendro Setiawan, 2014, hlm. 27.

Ajaran inti dari Alquran sebagai kitab suci agama Islam adalah untuk membangkitkan kesadaran yang tinggi dalam diri manusia yang berkaitan tentang relasinya dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>13</sup> Alquran menghendaki manusia untuk membangkitkan kesadarannya tentang alam semesta ini yang merupakan simbol<sup>14</sup> atau bahasa islamnya adalah ayat-ayat kauniyah (ayat yang tidak tertulis). Manusia diberikan potensi-potensi oleh Tuhan untuk diaktualisasikan kepada kesadaran tertinggi tersebut sesuai ciri khas atau bidangnya antar individu masing-masing untuk memajukan kehidupan. Jika manusia tidak berinisiatif untuk mendayagunakan potensi tersebut, maka ruh di dalam diri manusia tersebut menjadi keras layaknya batu serta terjerembab pada derajat terendah sampai ke level benda mati. Kemajuan ruh beserta kehidupan manusia bergantung pada cara manusia itu untuk terhubung membentuk koneksi-koneksi dengan realitas di hadapannya.<sup>15</sup>

Muhammad Iqbal sangat intens mengkritisi konsep aktualisasi diri secara mistik sebagai laku hidup yang cenderung berorientasi ke arah anti sosial. Ia menolak cara beraktualisasi diri oleh kaum sufi di zamannya khususnya tokoh sufi dari Ganggoh bernama Abdul Quddus yang cenderung mengabaikan peranan sosial jika sudah berkaktualisasi diri mencapai mi'raj (pengalaman kedekatan dengan Tuhan) seperti yang telah dialami Nabi Muhammad SAW. Aktualisasi diri yang dialami Nabi Muhammad itu sejatinya bukan semata berhenti pada kesadaran mistik, melainkan berlanjut kepada aktualisasi diri untuk membangkitkan kesadaran profetik yakni sesudah ia mi'raj ke langit ia kembali untuk membenamkan diri ke dalam kancan zaman untuk menciptakan suatu dunia ideal baru. Berbeda dengan kebanyakan sufi yang cenderung mengaktualisasikan dirinya ke arah kesadaran mistik, dimana ia membenamkan diri pada *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan semata dan melupakan kehidupan duniawi.<sup>16</sup> Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwasanya ajaran islam menghendaki umat manusia untuk menjadi *khalifah* di bumi yang justru seharusnya berperan aktif dalam kehidupan sosial. Ia berkata dalam salah satu bait puisinya:

*Manusia adalah pedang, sedang Tuhan pendekar pedang,*

*dan dunia inilah batu asahan bagi sang pedang.*

*Penghambaan sejati ialah menyaksikan diri sendiri tanpa hijab apapun.*

*Bila seorang hamba menunaikan kewajiban hidupnya,*

*Tuhan sendiri yang memberkati keselamatan baginya.<sup>17</sup>*

Aktualisasi diri iqbal tersebut terangkum dalam konsep “*Khudi*”, tentang konsep ego / diri. Ego yang dimaksud Muhammad Iqbal tentu berbeda dengan stigma yang dipahami masyarakat seperti sifat egois (mementingkan kepentingan pribadi) atau sifat rakus terhadap hal-hal syahwat semata. Tetapi, ego

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought in Islam*; penerjemah, Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016, hlm. 8.

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal, hlm. 15.

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal, hlm. 13.

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, 2016, hlm.153

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Javid Namah: Kitab Keabadian*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003, hlm. 41.

dalam artian sebagai pusat realitas. Ego yang oleh Muhammad Iqbal dimaknai sebagai kemandirian, personalitas, dan individualitas. Dalam literatur Persia dan Urdu ego diistilahkan sebagai “*Khudi*” yang berarti jagad kecil, sedangkan “*Khuda*” adalah jagad besarnya yang disematkan pada sosok Tuhan. Seseorang yang memiliki kesadaran diri sebagai khudi akan sanggup mengatakan “aku ada” atau telah sampai pada derajat intuisi “ke-aku-ada-an (*I-amness*)” yang menempatkan setiap objek sebagai being. Kesadaran tersebut merupakan upaya awal ego mengekspresikan kebebasannya dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur untuk pemberdayaan realitas menjadi sesuatu yang positif atau beradab. Kebebasan ego tersebut tetap sepenuhnya masih berada dalam koridor nilai-nilai etik islam.<sup>18</sup> Manusia yang telah mampu mengaktualisasikan ego demikian oleh Iqbal disebut sebagai “*Insan Kamil* (Manusia Sempurna)” sebagai representasi *Khalifah* (Wakil Tuhan) di Bumi.<sup>19</sup>

Tidak berbeda dengan Muhammad Iqbal, di dalam khazanah kebudayaan China terdapat sosok Konfusius (*Kong Zi / Kong Fu Zi*) yang secara latar belakang juga kerap mengkritisi segala yang bersifat mistik. Konfusius memiliki corak berpikir yang empiris dan kritis sehingga tidak suka membahas persoalan hidup setelah mati. Prinsip berpikirnya adalah “*This Worldly Philosophy*” atau berpikir tentang sesuatu yang kekinian, bukan sesuatu yang jauh dari realitas saat ini.<sup>20</sup> Menurut Konfusius, Manusia diharapkan mengaktualisasikan dirinya menjadi sosok “*Junzi* (Manusia Paripurna)” atau manusia sempurna yang menjadi manifestasi atas spirit kemanusiaan dan mempunyai keseluruhan sifat manusia unggulan.<sup>21</sup> Manusia dengan pengaktualisasian diri yang sedemikian rupa memiliki pribadi yang kreatif serta punya peranan aktif secara sosial. Ia mendasarkan pemikirannya pada diri manusia sebagai pusat interaksi, bukan diri terpisah yang tak terikat oleh relasi apapun di luar dirinya. Manusia itu bukan seperti pulau yang strukturnya pasif, melainkan seperti arus yang mengalir dalam artian diri manusia itu selalu tumbuh berproses atau berevolusi dalam mengaktualisasikan potensinya secara aktif.<sup>22</sup>

Manusia dalam mengaktualisasikan dirinya tidak serta merta cukup dengan pendaan guna alat inteligensinya dan pemenuhan kebutuhan mendasarnya semata. Tetapi, manusia itu hidup dalam lingkup zaman yang berisi realitas sosial sehingga ia tidak bisa menafikan kehadiran orang lain yang mengisi setiap lembar kehidupannya. Orang lain juga punya hubungan yang erat dengan diri kita dalam bingkai kemanusiaan karena setiap individu punya kewajiban etik untuk membangun harmoni sosial. Konfusius berkata “Manusia paripurna adalah orang yang dalam pembentukan dirinya, juga berupaya membentuk orang lain, karena berupaya mengembangkan dirinya, maka ia juga mengembangkan orang lain. Mampu menemukan titik persamaan yang bermula dari kondisi dirinya dalam perlakuannya terhadap orang lain, itu

---

<sup>18</sup> Darus Riadi, *Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*, 2006, hlm. 8.

<sup>19</sup> Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Jurnal Filsafat, Vol. 10, No. 2, 2000, hlm. 249.

<sup>20</sup> Budisutrisna, *Historisitas dalam Filsafat Confucius Dan Relevansinya Bagi Kebudayaan Nasional*, Jurnal Filsafat, 2003, Jilid 33, hlm 19.

<sup>21</sup> Tan Ta Sen, Cheng Ho: *penyebarkan Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018, hlm. 44.

<sup>22</sup> Tu Weiming, *Jalan Sutera Dialog Peradaban*, Penerjemah: Ali Noer Zaman, Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 2013, hlm. 254

merupakan seni kebajikan (*Ren*)”.<sup>23</sup> Secara detailnya, manusia agar mampu mengaktualisasikan dirinya secara sempurna, maka ia harus menjalankan dua ragam sistem etik. Pertama, etika individu yang berisi ajaran tentang *Yi* (kebenaran / kebajikan), *Li* (kesusilaan / ketaatan pada ritual), *Zhi* (kebijaksanaan), *Tao* (jalan). Kedua, etika sosial yang berisi ajaran tentang *Ren* (perikemanusiaan), *Zhengming* (penertiban nama-nama), dan *Wu lun* (lima norma kesopanan).<sup>24</sup>

Manusia dalam menjalani kehidupannya saat ini perlu mengaktualisasikan dirinya melalui pendidikan dan olah diri. Kedua aktivitas tersebut merupakan cara untuk membentuk karakter atau kepribadian manusia sebagaimana proses yang membawa kedamaian dan harmoni sosial kemasyarakatan. Hasil dari aktualisasi tersebut, manusia akan memiliki “*De* (Kearifan)”, dimana pada puncaknya kearifan tertinggi yang diajarkan Konfusius disebut dengan “*Ren* (Kebajikan Manusiawi)”. *Ren* merupakan suatu tatanan etik tentang hubungan dengan orang lain yang dalam praktiknya mensyaratkan apresiasi terhadap orang lain. Orang yang memiliki *ren* akan berlaku cinta, peduli, dan ramah kepada orang lain.

Dalam aspek-aspek keseimbangan dan harmoni diri dan sosial itu, *Ren* dinyatakan dengan dua sikap yang memiliki konsekuensi atau timbal baliknya. Pertama, “*Zhong* (peduli kepada orang lain)” yang bermakna jika seseorang ingin mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat, maka terlebih dahulu ia harus berbuat baik kepada orang lain. Kedua, “*Shu* (tenggang rasa)” yang berarti jika seseorang tidak ingin diperlakukan secara buruk, maka janganlah ia berbuat buruk kepada orang lain terlebih dahulu<sup>25</sup>. Kedua sikap tersebut merupakan “*Zhongyong* (Doktrin Jalan Tengah)”.<sup>26</sup> Dalam skala yang lebih luas akan berdampak pada perbaikan pemerintahan dengan menerapkan “*Zhengming* (Penertiban Nama / Peran)”, yakni ketika penguasa benar-benar berlaku sebagai penguasa, menteri sebagai menteri, dan rakyat sebagai rakyat.<sup>27</sup>

Disadari atau tidak, manusia hari ini yang hidup pada zaman yang serba cepat arus modernitasnya justru semakin kehilangan kontrol atas dirinya sendiri sehingga mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan (*Degradation Of Value*). Ia kehilangan gairah beraktualisasi secara kreatif. Bahkan, nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia pun juga mulai terkikis. Akibatnya, diri manusia itu tumbuh menjadi diri yang negatif atau diri yang mudah goncang terhadap tekanan-tekanan realitas. Filsuf Amerika kelahiran Polandia, Abraham J. Heschel pernah berpendapat tentang penyakit manusia modern di dalam bukunya yang berjudul “*Who Is A Man*”, ia mengatakan bahwa “*Tragedi manusia di era modern sekarang ini selalu berisikan dengan fakta bahwasanya manusia telah gagal menemukan siapa dirinya sendiri. Manusia Tersesat dalam entitas palsu yang menjadikannya gagal atau tidak mampu menemukan akar*

---

<sup>23</sup> Konfusius, *Analek*, Alih Bahasa:Yulius Ervan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018, hlm. 28.

<sup>24</sup> Darus Riadi, 2006, hlm. 8.

<sup>25</sup> Tan Ta Sen, 2018, hlm.41.

<sup>26</sup> Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 54.

<sup>27</sup> C. Dewi Hartati, *Pemikiran Konfusius Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Bangsa Tionghoa*, 2021, hlm. 5.



*kehidupannya yang sejati. Kegagalan tersebut bukan atas dasar dari kekurangan pengetahuan, melainkan justru akibat dari pengetahuan yang salah”.*<sup>28</sup>

Kegagalan tersebut seringkali menyerang *mental health* (kesehatan mental) seseorang sehingga dirinya menjadi rawan mengalami kecemasan, stress, depresi, dan sebagainya. *Mental health* atau kesehatan psikologis yang baik dibutuhkan manusia agar ia mampu menjalani hidup dengan wajar dan adaptif sesuai dengan realitas yang sedang dihadapi. Realisasi atas kegagalan manusia dalam menghadapi realitas yang selalu dinamis salah satunya adalah dengan bunuh diri. Pada masa kini, bunuh diri merupakan fenomena problematika kesehatan mental yang juga beririsan dengan fenomena lain berupa kriminalitas, semisal dengan yang banyaknya disiarkan di media informasi setiap hari tentang berita-berita narkoba, pornografi, penyimpangan seksual, depresi, dsb.<sup>29</sup>

Masyarakat yang selalu ingin serba instan akibat pengaruh globalisasi perlahan-lahan juga menjadikan diri manusia kehilangan kehendak untuk beraktualisasi agar tidak latah dalam pemenuhan hasrat semata atau ia mampu berdaulat penuh atas kontrol dirinya. Peter Singer yang merupakan seorang filsuf dari Amerika telah melakukan penelitian terhadap masyarakat di negaranya yang menghabiskan seperempat dari penghasilannya untuk membayar psikolog. Banyak diantaranya yang sampai memerlukan beberapa kali dalam seminggu untuk melakukan pertemuan konseling rutin. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup drastis perihal konseling psikologi atau kebutuhan psikoterapi pada masyarakat Amerika.<sup>30</sup> Lain halnya dengan problematika kesehatan mental di Indonesia yang masih belum terbuka dengan wacana konseling dan metode psikoterapi tersebut, sehingga penyandang gangguan mental cenderung masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.<sup>31</sup>

Penyebab pokok dari problematika kesehatan mental manusia adalah masalah kebermaknaan hidup. Gejala awal dari problematika kesehatan mental tersebut diawali dengan munculnya; 1) Gejala “*anomie*” (manusia menjalani hidup tanpa makna yang kuat, tanpa tujuan yang jelas, jatuh dalam rutinitas yang nirmakna, dsb), 2) Gejala alienasi (manusia merasakan adanya kesepian berlebih, tersingkirkan dari lingkungan, tidak berguna atau nilai kebermanfaatannya, dll).<sup>32</sup> Penelitian lebih lanjut menghasilkan suatu fakta bahwasanya pribadi manusia dapat tidak mengetahui tentang tujuannya sendiri. Tingkah laku manusia menjelma menjadi apa yang disebut oleh psikoanalisis sebagai “pemeranan”, yakni pencarian sasaran yang bisa dengan jelas dibedakan, tetapi sasaran tersebut bukan nyata dari tingkah lakunya sendiri melainkan substitusi simbolik yang tidak akan pernah memuaskan dahaganya.<sup>33</sup> Akibatnya manusia hidup dengan

---

<sup>28</sup> Hendro Setiawan, 2014, hlm. 16.

<sup>29</sup> Hendri Setiawan, 2014, hlm. 15

<sup>30</sup> Hendro Setiawan, 2014, hlm. 15.

<sup>31</sup> Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama, “*Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*”, Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 257.

<sup>32</sup> Hendro Setiawan, 2014, hlm. 16.

<sup>33</sup> Abraham Maslow, Psikologi Sains: Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuan dan Ilmu Pengetahuan Modern, terj. Hani’ah, Jakarta: Penerbit Teraju PT Mizan Publika, 2004, hlm. 26.

peran-peran palsu untuk mencari pelampiasan akan rasa aman yang mengorbankan kesehatan mentalnya sendiri.

Di lain sisi, terdapat realitas lain berupa kaum agamawan yang telah mampu beraktualisasi justru tidak pernah punya peranan sosial. Padahal, di dalam ajaran leluhur dari zaman terdahulu juga selalu menekankan tentang kearifan, kerendahan hati, serta menaruh penghormatan besar terhadap individu lain dan lingkungannya. Gejala individualisme bukan hanya karena faktor arus modernisasi yang semakin canggih, melainkan juga dari paham mistisime yang menjadi pilihan jalan spiritualnya. Para pegiat jalan spiritual tersebut cenderung mengaktualisasikan dirinya secara mistik sehingga sibuk membenamkan diri ke dalam meditasi menuju kemanunggalan dengan Tuhannya semata. Diri tersebut sejatinya merupakan diri yang ego sentris atau cenderung lebih memperhatikan spiritualitasnya saja agar tidak larut dalam hiruk pikuk dunia yang mekanis.

Realita masyarakat yang telah penulis paparkan demikian cukup memantik pembahasan kembali mengenai konsep-konsep aktualisasi diri yang punya relevansi nyata pada kehidupan sosial hari ini. Aktualisasi diri yang tidak bersifat individualistik, melainkan yang lebih ke arah humanistik. Aktualisasi diri kepada kedirian yang punya gairah kreatif dalam membangun peradaban tanpa kehilangan makna kediriannya sendiri. Aktualisasi diri yang disajikan dalam diskursus pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius tersebut memiliki benang merah, yakni sama-sama berangkat dari spirit ide-ide kreatif dan anti terhadap laku kejumudan beragama yang telah banyak menjauhkan manusia dari sikap humanis.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, selanjutnya penulis merumuskan masalah-masalah yang hendak diteliti meliputi:

1. Bagaimana konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kedua corak pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal & Konfusius.
2. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua corak pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius?

Penelitian ini juga diharapkan mempunyai nilai manfaat atau kegunaan penelitian yang penulis kategorikan dalam dua macam manfaat:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih baru dalam wacana kefilosofan, terutama dalam khazanah pemikiran tokoh Muhammad Iqbal dan Konfusius. Selain itu juga menambah wacana yang berkaitan tentang konsep-konsep aktualisasi diri.

## 2. Manfaat Praktis

Penemuan-penemuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terbaru manusia dalam upaya *self improvement* dengan menggunakan teori aktualisasi diri antara Muhammad Iqbal dan Konfusius.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menyajikan tema yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang membahas tentang pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius. Sejauh ini peneliti belum banyak menemukan penelitian yang mengkomparasikan kedua pemikir tersebut selain skripsi yang ditulis oleh Darus Mawardi dari UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2006 yang berjudul “Konsep Manusia Sempurna Menurut Iqbal dan Confucius”.<sup>34</sup> Perbedaan penelitian ini dengan yang telah diteliti sebelumnya adalah pada obyek formalnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan konsep manusia sempurna sebagai obyek formalnya, maka penelitian ini menggunakan obyek formal yang berbeda, yakni konsep aktualisasi diri.

Penelitian yang sudah dilakukan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memang banyak yang sudah membahas pemikiran Muhammad Iqbal. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan yang membahas tentang konsep aktualisasi diri dari Iqbal. Penelitian yang telah banyak dibahas berkaitan tentang tema-tema seperti konsep manusia sempurna, keabadian jiwa, kehendak kreatif, dsb. Namun, penelitian yang telah dilakukan tersebut turut menjadi sumbangsih sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian ini. Tema-tema yang sering dibahas dalam diskursus pemikiran Iqbal dalam buku babonnya “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”<sup>35</sup> tidak jauh dari pembahasan tentang diri manusia sehingga penelitian yang ada setelahnya masih relevan dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian terbaru yang dilakukan Mahasiswa UIN Sunankalijaga adalah skripsi yang ditulis oleh Abdirazaq Wasya di tahun 2022 yang membahas tentang “Aspek-Aspek Eksistensialisme dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal dan Relasinya dengan Humanisme”<sup>36</sup>. Di dalam skripsi ini juga membahas hal-hal terkait Eksistensi manusia sebagai “*Khudi* (Ego)” yang harus ditransendensikan secara sempurna agar kehadirannya benar-benar memiliki dampak pada pembangunan peradaban yang humanis. Namun,

---

<sup>34</sup> Darus Mawardi, “*Konsep Manusia Sempurna Menurut Iqbal dan Confucius*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal, “*The Reconstruction Of Religious Thought in Islam*”, penerjemah, Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

<sup>36</sup> Abdirazaq Wasya, “*Aspek-Aspek Eksistensialisme dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal dan Relasinya dengan Humanisme*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.

penelitian tersebut belum ada upaya penekanan bahwasanya transendensi ego tersebut merupakan kebutuhan alami manusia dalam untuk aktualisasi diri secara kreatif sebagai *co-creator* Tuhan yang akan tahan banting atas gejala-gejala *mental health* yang menjangkiti manusia hari ini.

Jurnal Filsafat UGM tahun 2000 yang ditulis oleh Mustofa Anshori Lidinillah dengan judul “Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perpektif Muhammad Iqbal (1873 – 1938)”<sup>37</sup> cukup intensif membahas filsafat “*Khudi* (Ego)” dari Iqbal ke dalam *framework* aktualisasi diri. Jurnal tersebut cukup menjadi sumbangsih sebagai data rujukan yang memberikan validasi atas penelitian ini tentang konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Iqbal, yang kemudian hendak dikomparasikan dengan konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Konfusius. Walaupun sama-sama membahas aktualisasi diri dalam perspektif Iqbal, penelitian ini juga memiliki sisi perbedaan di dalam tujuan penelitiannya. Jika penelitian yang sebelumnya bertujuan ke arah murni tujuan keislaman, maka penelitian ini lebih bersifat universal yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri manusia terlebih lagi untuk membentengi diri dari pengaktualan diri secara negatif.

Buku babon landasan Konfusianisme berjudul “*The Analect By Confucius*”<sup>38</sup> yang dalam bahasa aslinya berbahasa mandarin dinamakan sebagai kitab “Lun Yu” berisi tentang bunga rampai dari dialog Sang Guru Konfusius dengan para muridnya. Dialog tersebut banyak membahas tentang manusia beserta relasi sosialnya. Di dalam pembahasan kedua di bab IV, Konfusius berkata “Pada umur lima belas tahun, aku memantapkan hati untuk belajar; pada umur tiga puluh tahun, aku mulai mantab dengan pendirianku; pada umur empat puluh tahun, aku merasa berhasil membebaskan diri dari keraguan; pada umur lima puluh tahun, aku dapat memahami kisi-kisi “*T’ien* (langit)”; pada usia enam puluh tahun, telinga aku sudah terlatih untuk mendengar sesuatu tentang kebenaran; pada usia tujuh puluh tahun, aku selalu mengiuti kata hatiku tanpa harus melanggar batas kebenaran”. Perkataan tersebut secara eksplisit sejatinya berisi tentang perjalanan diri Konfusius dari masa kecil hingga masa tua yang selalu mengalami aktualisasi diri. Maka, pemikiran Konfusius yang berkaitan tentang diri manusia dapat dikaji dengan perseptif teori aktualisasi diri.

Penelitian Mahasiswa Universitas Dharma Persada tahun 2021 berjudul “Pemikiran Konfusius sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Tionghoa”<sup>39</sup> yang ditulis oleh C. Dewi Hartati banyak membahas pemikiran Konfusius tentang diri manusia yang harus diolah (*self cultivation*) menjadi *Junzi* (Manusia Unggul Secara Moral) agar dapat mentranformasikan *Ren* (nilai-nilai kemanusiaan). Manusia yang sudah mampu mengatur dirinya akan mampu juga mengatur tatanan sosial yang lebih besar. Penelitian ini lebih cenderung menggunakan kerangka berpikir etika, namun dapat menjadi sumbangsih penulis dalam

---

<sup>37</sup> Mustofa Anshori Lidinillah, “*Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perpektif Muhammad Iqbal (1873 – 1938)*”, Jurnal, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.

<sup>38</sup> Konfusius, “*Analek*”, Buku, Terj. Yulius Ervan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

<sup>39</sup> C. Dewi Hartati, “*Pemikiran Konfusius sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Tionghoa*”, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, 2021.

menjadi rujukan data tentang konsep-konsep manusia dalam pandangan Konfusius. Pada gilirannya konsep-konsep tersebut dapat diolah dengan menggunakan teori aktualisasi diri.

Pada Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2 tahun 2016, ada penelitian berjudul “Konsep Ketuhanan (*T'ien*) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)”<sup>40</sup> yang ditulis oleh Nazwar berisi tentang pembahasan mengenai ajaran Konfusius yang fleksibel. Ajaran Konfusius dapat diartikan sebagai agama maupun sekadar sistem etik bergantung pada pemahaman masing-masing individu yang mempelajarinya. Ajaran utama Konfusius itu berpusat pada pembentukan manusia secara sempurna mengatur relasinya dengan sosial. Maka, penelitian tersebut dapat menjadi sumbangsih referensi penulis dalam memahami ajaran Konfusius dengan menggunakan teori aktualisasi diri.

Skripsi Mahasiswa UIN Sunakalijaga tahun 2022 berjudul “Konsep Manusia Sempurna Konfusianisme Dalam Film Kung Fu Panda 3”<sup>41</sup> yang ditulis oleh Nadjib Kartapati berisi tentang penelitian film Kung Fu Panda 3 yang di dalamnya memuat konsep-konsep dalam Konfusianisme terutama tentang konsep Manusia Sempurna. Penelitian ini juga menjadi sumbangsih wacana Konfusianisme yang masih relevan terhadap dunia modern terutama dunia perfilman, sehingga film tersebut menjadi lebih bersifat edukatif. Penelitian ini juga menjadi sumbangsih penulis dalam mereformulasi konsep manusia sempurna Konfusianisme menjadi formulasi konsep aktualisasi diri yang menjadi kebutuhan tertinggi bagi manusia.

Penelitian yang dilakukan Mahasiswa UIN Sunankalijaga tahun 2023 berjudul “Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih dan Konfusius”<sup>42</sup> oleh Misbahul Munir membahas tentang manusia dalam memahami eksistensi beserta esensinya dalam kehidupan yang tengah dijalaninya. Penelitian tersebut menjadi sumbangsih bagi penulis untuk mengambil Konsep Manusia dari Konfusius ke dalam perspektif aktualisasi diri yang akan dikomparasikan dengan tokoh Muhammad Iqbal.

Penelitian tahun 2022 yang dilakukan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga berjudul “Manusia Sempurna menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib al-Attas”<sup>43</sup> oleh Ashila Akbar Fauzan Syukroni menjadi sumbahsing data bagi penulis bahwasanya pemikiran Konfusianisme dapat dikomparasikan dengan pemikiran keislaman. Penelitian tersebut menjadi rujukan referensi untuk mengkomparasi kembali pemikiran Konfusius dengan pemikiran keislaman lainnya dari tokoh Muhammad Iqbal, dengan menggunakan obyek formal yang berbeda, teori aktualisasi diri.

Dengan tinjauan putaka yang telah penulis cantumkan dalam sub bab ini, maka dapat menjadi kesimpulan bahwasanya penelitian yang berjudul “Aktualisasi Diri dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan

---

<sup>40</sup> Nazwar, “Konsep Ketuhanan (*T'ien*) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)”, Jurnal, Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016.

<sup>41</sup> Najib Kartapati, “Konsep Manusia Sempurna Konfusianisme Dalam Film Kung Fu Panda 3”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

<sup>42</sup> Misbahul Munir, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih dan Konfusius”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

<sup>43</sup> Ashila Akbar Fauzan Syukroni, “Manusia Sempurna menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib al-Attas”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.

Konfusius (Studi Komparasi)” dari tema beserta obyek formal dan obyek material yang diangkat mengindikasikan bahwasannya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Secara umum filsafat dipahami sebagai cara pemaknaan hidup dan filsafat sebagai suatu ilmu yang ditahbiskan dengan mengembangkan metode sebagai syarat ilmiahnya. Florence M.A. Hilbish (1952) mengungkapkan jika metode merupakan jalan, cara, petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan saat melakukan aktivitas penelitian. Adapun metode filsafat merupakan suatu metode yang didayagunakan untuk berfilsafat, sedangkan metode penelitian filsafat didefinisikan sebagai metode yang difungsikan ketika melakukan penelitian bidang filsafat.<sup>44</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Sudah lazim diketahui bahwasannya penelitian filsafat tidaklah mungkin menggunakan jenis kuantitatif seperti pengukuran serta model kuantum dalam metodenya<sup>45</sup>, sebab ia mengkaji esensi, nilai, sampai simbol kebudayaan manusia sebagai objek penelitiannya sehingga lebih tepat jika menggunakan metode kualitatif.<sup>46</sup> Adapun penelitian yang dikerjakan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui analisa pustaka yang diperoleh melalui hasil pembacaan literasi. Teknik analisa yang dikerjakan adalah dengan cara melakukan studi reflektif atas berbagai data yang berhasil didapat kemudian menemukan hasil kesimpulan-kesimpulan darinya. Dengan begitu, penelitian ini akan mengetahui sejauh mana konsep-konsep pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius dapat dielaborasi melalui penemuan atas persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

### 2. Sumber Rujukan Data

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dari karya-karya primer yang ditulis oleh Iqbal dan Konfusius beserta karya-karya sekunder yang merupakan pembahasan oleh peneliti lain tentang Iqbal dan Konfusius.

#### a. Sumber Primer

Adapun data primer yang digunakan adalah analisis dari bukunya Konfusius yang berjudul “*The Analect*” dan bukunya Muhammad Iqbal yang berjudul “*The Reconstruction Religious Thought in Islam*” yang kedua karya besar tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa; baik bahasa inggris yang menjadi bahasa universal dalam dunia akademik maupun bahasa indonesia yang menjadi bahasa nasional kebangsaan penulis.

#### b. Sumber Sekunder

---

<sup>44</sup> DR. Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, Cetakan Pertama, 2005, hlm. v.

<sup>45</sup> DR. Kaelan, M.S, 2005, hlm. 5.

<sup>46</sup> DR. Kaelan, M.S, 2005, hlm. vi.

Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai tulisan ilmiah lain yang telah melakukan penelitian terhadap Muhammad Iqbal dan Konfusius. Hasil temuan dari para peneliti yang kemudian akan diambil poin-poin utama yang masih relevan dengan problem akademik yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini, khususnya poin-poin yang berkaitan tentang konsep manusia dan masalah aktualisasi diri.

### 3. Jenis Data

Data yang diperoleh oleh penulis merupakan literatur-literatur kepustakaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah serta memiliki bukti otentifikasi secara akademik dalam karya tulisnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode dokumentasi atau kepustakaan (*Liberary Research*) yang menggunakan data-data atau literatur teks baik dari buku primer maupun sekunder. Sumber referensi diambil dari berbagai tulisan seperti buku, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah.

### 5. Teknik Pengelolaan Data

Sumber rujukan data yang telah berhasil diperoleh penulis akan diolah melalui proses yang menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Deskriptif

Metode ini bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan hasil pemikiran Iqbal dan Konfusius dalam beberapa karya primernya beserta dukungan sumber sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini agar mendapatkan gambaran yang jelas.

#### b. Metode Analisis

Metode ini bertujuan untuk meninjau tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan aktualisasi diri sebagai sumbangsih yang dapat mengembangkan pemikiran Iqbal dan Konfusius dalam penelitian ini.

#### c. Metode Interpretasi

Metode ini bertujuan dalam memberikan tafsiran baru terhadap hasil pemikiran Iqbal dan Konfusius dengan menyertakan subjektifitas pandangan peneliti beserta teori tertentu sebagai data pendukungnya. Metode ini berfungsi menjadi alat untuk memahami konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Iqbal dan Konfusius.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dalam cara penyusunannya secara garis besar terbagi dalam enam bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat sub-bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan beserta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi rencana yang menjadi landasan awal sehingga penelitian ini dibuat.

Bab kedua berisi tentang penjabaran teori yang berkaitan tentang filsafat manusia dalam memandang diri yang menjadi pengantar menuju konsep - konsep aktualisasi diri

Bab ketiga berisi tentang pembahasan mengenai tokoh Muhammad Iqbal tentang biografi, latar belakang, beserta pemikirannya tentang aktualisasi diri.

Bab keempat berisi tentang pembahasan mengenai tokoh Konfusius tentang biografi, latar belakang, beserta pemikirannya tentang aktualisasi diri.

Bab kelima berisi tentang relevansi dari kedua corak pemikiran aktualisasi dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius.

Bab keenam berisi kesimpulan yang menyertakan kritik dan saran sebagai hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian ini. Bab ini juga sekaligus berisi jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya sudah dirumuskan dalam penelitian ini.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsep aktualisasi diri versi Muhammad Iqbal dan Konfusius sekalipun sama-sama berangkat dari kegelisahan atas fenomena kejumudan beragama, keduanya tetaplah memiliki ciri khasnya masing-masing. Muhammad Iqbal hendak mengaktualkan potensi manusia yang posisinya sebagai wakil Tuhan tentu terdapat kepatuhan atas hukum-hukum Tuhan itu sendiri yang tentu berkonsekuensi pada level kesalehan manusia. Sedangkan Konfusius memposisikan manusia sebagai pusat interaksi yang membentuk masyarakat sehingga moralitas menjadi pedoman utama dalam membangun harmoni social.

Konsep aktualisasi diri dari Muhammad Iqbal dilalui secara lebih teologis dengan menempuh kesadaran sebagai *Khudi* (ego kecil) yang senantiasa terhubung dengan *Khuda* (ego besar / Tuhan) untuk: 1) Taat Kepada Hukum Tuhan, 2) *Self Controlling* (penguasaan diri), 3) *Niyabat Ilahi* (kekhalfahan Tuhan) dan disertai laku beragama yang bersifat atropik-spiritualis dengan mengkorelasikan 3 corak beragama: 1) Teologis-Ideologikal, 2) Humanistik-Fungsional, dan 3) Mistik-Emosional. Seseorang yang sudah mampu menerapkan keseluruhannya akan menjadi sosok *Insan Kamil* (manusia paripurna) yang eksistensinya senantiasa hadir sebagai *co-creator* yang selalu menciptakan ide-ide kreatif untuk peradaban kemanusiaan di bawah bimbingan nilai ketuhanan.

Adapun konsep aktualisasi diri versi Konfusius lebih bercorak sosiologis dengan menjalankan dua ragam sistem etik. Pertama, etika individu: *Yi* (kelayakan), *Li* (sopan santun), *Zhi* (kebijaksanaan), *Tao* (jalan). Kedua, etika sosial: *Ren* (peri kemanusiaan), *Wu Lun* (lima hubungan keluarga), *Zhengming* (penertiban nama-nama). Ketika manusia telah mampu menerapkan dua ragam sistem etik dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten akan menjadikan dirinya sebagai *Junzi* (manusia paripurna) yang eksistensinya selalu menjadi pusat dari interaksi yang akan membangun harmoni sosial.

Proses aktualisasi diri tiap orang tentu berbeda satu sama lain. Manusia diberkahi oleh *passion* (gairah) yang berbeda-beda sehingga konsep yang cocok untuk tiap orang juga berbeda, tergantung kebutuhan dan orientasi atas aktualisasi diri masing-masing. Ada tipikal orang yang punya rasa keadilan tinggi akan selalu melakukan hal-hal yang menurut hukum moral itu benar, walaupun hasilnya terkadang memiliki ironi dengan realitas. Ada pula tipikal orang yang punya kerinduan kepada Tuhan yang lebih tinggi dibanding hiruk pikuk kehidupannya yang tidak penting tentu akan melakukan sesuatu yang menurut wahyu ilahi itu benar serta berimplikasi pada semakin intimnya relasi kedekatan dengan Tuhannya.

Orang-orang dengan psikologi kesalehan yang kuat akan lebih cocok dengan konsepsi aktualisasi diri versi Muhammad Iqbal yang masih berkelindan antara pembahasan antara alam duniawi dengan ukhrawi. Adapun orang dengan psikologi yang lebih sekular akan lebih cocok dengan konsep aktualisasi diri dari Konfusius yang sudah tidak mementingkan lagi pembahasan alam ukhrawi karena merupakan hal

yang tidak nyata dan tidak dapat dijangkau (agnostik). Jika konsepsi Iqbal disebut sebagai aktualisasi diri religius, maka konsepsi Konfusius sering disebut sebagai aktualisasi diri agnostik. Muhammad Iqbal lebih cenderung menekankan aspek teologis, sedangkan Konfusius bertitik tekan pada aspek sosiologis.

Muhammad Iqbal maupun Konfusius bercita-cita membangun sosok manusia paripurna, yang dalam konsepsi Iqbal disebut *Insan Kamil* sedangkan dalam konsepsi Konfusius disebut *Junzi*. Aktualisasi Diri versi Muhammad Iqbal dilakukan dengan mengasah ego diri yang bersifat *potensia* dengan ide-ide kreatif yang dalam kesadaran ego tersebut tetap bersemayam kesadaran ilahiah. Berbeda dengan aktualisasi diri versi Konfusius yang cara mengasahnya menggunakan prinsip moralitas berupa etika individu dan etika sosial serta tidak lagi membahas dunia spiritualitas yang rumit.

Kedua konsep aktualisasi diri yang telah dibahas sangat bermanfaat sebagai sumbangan dunia akademik tentang diskursus pemikiran filsafat Islam dan Timur khususnya pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal dan Konfusius. Adapun sumbangsih secara umum dapat mendorong praktik *self improvement* (pengembangan diri) yang sedang digandrungi manusia hari ini akibat maraknya gejala *mental health* (kesehatan mental). Manusia modern sering mengalami perasaan cemas berlebihan akibat realitas yang ia jalani semakin cepat dan instan. Timbulnya rasa minder akibat gagal berproses seperti orang-orang lain yang berhasil sukses menyebabkan manusia semakin terpuruk. Dalam bahasa fikih Islam, upaya aktualisasi diri dapat disebut sebagai wajib untuk upaya preventif atas gejala modernitas yang semakin cepat dan tidak tahu mengarah kemana.

Manusia dituntut untuk beradaptasi dengan modernitas agar ia tidak ditelan oleh zaman. Akan tetapi manusia juga tidak tahu standarisasi yang diperlukan agar tidak hanyut ditelan modernitas itu sendiri. Ibarat senjata makan tuan jika kita tidak punya kontrol yang efektif untuk menjaga dirinya untuk melangkah berproses mendayagunakan modernitas tanpa tenggelam kehilangan eksistensi dirinya. Teori aktualisasi diri membantu manusia untuk menemukan *passion* yang dapat menjadi peran utama dia dalam menerjemahkan zaman dengan sikap berani untuk mengiyakan (menghadapi) realitas yang dinamis.

Mendayagunakan eksistensi dirinya secara kreatif tentu memerlukan bimbingan agar tidak kebablasan ke arah negatif. Kita semua tahu banyak ilmuan dengan karya-karya agung yang justru penemuannya tersebut dimanfaatkan untuk mengeksploitasi alam, senjata perang untuk menjajah negara lain, dan tindakan merusak lainnya. Iqbal menawarkan jalan aktualisasi diri melalui laku beragama secara antropik-spiritualis sebagai kontrol atas ego, sedangkan Konfusius memberikan spirit moralitas agar terciptanya harmonisasi sosial tanpa peperangan. Sejatinya keduanya baik spiritualitas dan moralitas dapat digunakan secara bersamaan oleh manusia hari ini dalam beraktualisasi diri sehingga ruang bagi tindakan negatif dapat diminimalisir.

Adapun dalam term keislaman tentu sangat akrab dengan konsep *Hablu Minallah* (Hubungan Vertikal / Langit) dan *Hablu Minannas* (Hubungan Horizontal / Manusia) yang dapat diaktualisasikan menggunakan konsepsi Iqbal dan Konfusius dengan mengasah perasaan *Isyq* (Cinta Ilahiah) dan *Ren* (Cinta Kemanusiaan). Seorang hamba sejati adalah seseorang yang dapat mengaktualisasikan dua ragam cinta

tersebut yang saling berkorelasi. Ketika seseorang berhasil mengaktualisasikan dirinya menuju keparipurnaan niscaya ia tidak akan merasa takut dan khawatir terhadap apapun yang sedang ia hadapi di kehidupan aktual ini (*la khoufun alaihim walahum yahzanun*).

## **B. Saran**

Penelitian ini belumlah layak jika dikatakan sudah sempurna karena tentu masih terdapat banyak kekurangan yang juga disadari oleh peneliti. Kekurangan-kekurangan tersebut meliputi dari aspek tata bahasa, eksplorasi gagasan, ataupun kematangan teori yang menyebabkan penemuan atas kajian di dalamnya juga kurang memuaskan jika dibaca. Hingga akhir tulisan skripsi ini dibuat, sekiranya penulis telah berusaha menyuguhkan ikhtiar kecil dalam dunia akademik yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri dengan membandingkan filsafat Timur dan Islam khususnya pada kajian tokoh Muhammad Iqbal dan Konfusius.

Dengan demikian, peneliti sangat mengharapkan adanya respon kajian lebih lanjut lagi untuk kemudian dapat digali secara lebih mendalam dan sempurna terkait pemikiran tokoh Muhammad Iqbal dan Konfusius khususnya dalam tema aktualisasi diri yang berkaitan dengan respon gejala *mental health* yang banyak menjangkiti manusia hari ini. Sejauh pengamatan penulis mengenai pembahasan tentang aktualisasi diri masih belum banyak yang membahas secara lebih mendalam dari tokoh-tokoh Islam maupun Timur terlebih tokoh Muhammad Iqbal dan Konfusius. Oleh karenanya, ada baiknya jika penelitian ini pada gilirannya akan terus dikembangkan lagi secara dinamis oleh generasi selanjutnya dengan harapan pengkajian yang lebih intens, teliti, dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budisutrisna. “*Historisitas dalam Filsafat Confucius dan Relevansinya Bagi Kebudayaan Nasional*”. Jurnal Filsafat, Jilid 33, 2003.
- Chandra, Jusra. *Sejarah Filsafat China: Warisan Klasik dan Daya Dinamis yang Menggetarkan Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Crain, William. *Teori Perkembangan: konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2014.
- Dhofir Zuhry, Ach. *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*. Malang: Penerbit Madani, 2013.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*, alih bahasa Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Hadi, Abdul. *Cakrawala Budaya Islam: Hikmah, Sejarah, dan Estetika*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2016.
- Hadi, Dr. P. Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Hadori, Mohamat. “*Aktualisasi Diri (Self Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Dinamika Holistik Abraham Maslow)*”. Vol. 9, No. 2, 2015.
- Hartati, C. Dewi. *Pemikiran Konfusius Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Bangsa Tionghoa*. 2021.
- Heriyanti, Komang. “*Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme*”. Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Iqbal, Muhammad. *Javid Namah: Kitab Keabadian*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, Cetakan Pertama, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruption Of Religious Thought in Islam*. Terj. Hawasi, dkk. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Kartapati, Najib. “*Konsep Manusia Sempurna Konfusianism Dalam Film Kung Fu Panda 3*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2022
- Koller, John M, *Filsafat Asia*. Maumere: Penerbit Ledalero, Cetakan Pertama, 2010.
- Konfusius. *Analek*. Terj. Yulius Ervan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Latief, Juraid Abdul. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, Cetakan III.

Lidinillah, Mustofa Anshori. "Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal". Jurnal Filsafat, Vol. 10, No. 2, 2000.

Lunanta, Lita Patricia. *Self-Actualization Telaah Pandangan Abraham Maslow dan Taoisme*. 2020.

M.S, DR. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, Cetakan Pertama, 2005.

Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2019.

Malik. Hafeez, Lynda P. Malik. *Filosof-Penyair dari Salkot*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Nurul Agustina. Sisi Manusiawi Iqbal. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

Maslow, Abraham. *Psikologi Sains: Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju PT Mizan Publika, 2004.

Munir, Misbahul. *Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih dan Konfusius*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta. 2022.

Nanuru, Ricardo F. *Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche*. OSF Preprints, 2017.

Nazwar. "Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)". Jurnal Intizar Vol. 22, No. 2, 2016.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Ramadhan, Fiqri. *Implementasi Ngo Lun Dalam Agama Konghucu*. Jakarta, 2021.

Riadi, Darus. *Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*. 2006.

Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius*. Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2009.

Rusdin. "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal". Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin, 2016.

Salkind, Neil J. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, Cetakan II, 2010.

Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, Cetakan IV, 2014.

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan IV, 2009.

Sumartana, Th. *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Penerbit Interfidei, 1995.

Syukroni, Ashila Akbar Fauzan. *Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed Naquib Al-Attas*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2022

Tasen, Tan. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.

Tjeng, Lie Tek. “*Confusianisme dan Modernisasi*” dalam *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, seri Dian III Tahun II, Yogyakarta: Dian Interfidei, 1995

Weiming, Tu. *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*. Terj. Zubair. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.

Weiming, Tu. *Jalan Sutera Dialog Peradaban*. Terj. Ali Noer Zaman. Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 2013

Widyastini. *Filsafat Manusia Menurut Konfusius dan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2004.

Yu-lan, Fung. *Sejarah Filsafat China*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zaenab, Siti. *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing*, Yogyakarta: Deepublish, 2015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA